

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN POLA PENGGUNAAN OBAT SECARA SWAMEDIKASI PADA MASYARAKAT RW 006 DESA MEKARSARI KECAMATAN CIANJUR

Ferry Effendi¹, Karuma Barza A², M. Jeni Muslim³

Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor, Jl. Lodaya II
No. 40, RT.02/RW.04, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128
Korespondensi: ferryeffendi79@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan oleh seseorang untuk mengobati segala keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif sendiri atau tanpa konsultasi medis yang berkaitan dengan indikasi, dosis, dan lama penggunaan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat pada masyarakat RW 006 Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur. Desain penelitian deskriptif *non eksperimental* dengan pendekatan *cross-sectional*. alat ukur berupa data primer yaitu menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*, untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat secara swamedikasi. Pengambilan sampel dilakukan pada 115 orang yang didapat dari populasi menggunakan metode *purposive sampling*. Selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS versi 26 dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian obat harus beserta dengan informasi yang tepat yaitu pola penggunaan obat sebagian besar responden menggunakan obat dengan tepat sebanyak 104 orang (90%). dari tingkat pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 104 orang (90%). Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* nilai p-value yang didapat 0,000 (0,05), hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat secara swamedikasi.

Kata kunci: Pengetahuan; Pola penggunaan; Swamedikasi.

ABSTRACT

Self-medication is use drugs by somebody for treat all complaint light on self alone on initiative alone or without consultation related medical with indications, dosage, and duration of use . Knowledge is wrong one factor very predisposed important in influence formation behavior someone . Destination study this for knowing connection knowledge about self-medication with pattern use drug on the community of RW 006 Village Mekarsari Subdistrict Cianjur . Design study this is descriptive *non experimental* with approach *cross-sectional*. tool measuring form primary data ie use questionnaire in form *google forms*, for knowing connection level knowledge with pattern use drug in a manner self-medication . Sampling was carried out on 115 people obtained from population use method *purposive sampling*. Next analyzed using SPSS version 26 with test *Chi-square* . Results study this showing drug must along with right information that is pattern use drug part big respondent use drug with appropriate as many as 104 people (90%). from level knowledge with category knowledge tall as many as 104 people (90%). Analysis connection level knowledge with pattern use drug showing results test statistics *Chi-Square* the p-value obtained is 0.000 (0.05), results the showing there is connection Among level knowledge with pattern use drug in a manner self-medication .

Keywords : Knowledge; Usage Patterns; Self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan oleh seseorang untuk mengobati segala keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif sendiri atau tanpa konsultasi medis yang berkaitan dengan indikasi, dosis, dan lama penggunaan^[1]. Di Indonesia, pengobatan dapat dilakukan secara mandiri menggunakan obat tradisional dan obat konvensional baik dari golongan obat bebas maupun obat bebas

Pada tahun 2021, presentase masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi menggunakan obat konvensional/sintetik selama satu bulan terakhir yaitu sebesar 84,23% dan di Provinsi Jawa Barat sebesar 88,28%^[3]. Kecenderungan swamedikasi yang masih tinggi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya persepsi masyarakat tentang penyakit ringan, harga obat yang lebih terjangkau, serta

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat observasional untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* yaitu pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat dilakukan dalam periode tertentu. Instrumen penelitian menggunakan

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat RW 006 desa mekarsari kecamatan Cianjur yang melakukan pengobatan sendiri secara swamedikasi. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat

Kriteria inklusi penelitian ini adalah masyarakat RW 006 Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur yang bersedia melakukan mengisi kuesioner, yang berusia ≥ 18 tahun yang pernah melakukan swamedikasi dalam

Penyebaran kuesioner kepada 30 responden untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas, Data kuesioner yang valid dan reliabel kemudian disebarluaskan kepada seluruh sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

terbatas. Keuntungan dari swamedikasi salah satunya yaitu mengurangi beban pelayanan medis dan obat untuk mengatasi keluhan-keluhan ringan, sering kali sudah tersedia di rumah. Disisi lain, terdapat risiko dari swamedikasi yaitu gejala tersamarkan dan tidak dikenali yang sebenarnya merupakan penyakit serius serta risiko efek samping dari pemakaian obat yang kurang tepat^[2].

Kepraktisan dalam penggunaan obat-obat yang yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan dengan penanganan sendiri menggunakan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien yaitu perilaku swamedikasi dikalangan masyarakat^[4].

pengetahuan atas suatu pola^[5]. Dalam BPOM 2016, data riset dari Suryawati, menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat adalah 3,5 - 6,3 dari skala 0 - 10. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang.

kuesioner yang memuat beberapa pokok bahasan mengenai swamedikasi dan penggunaan obat. Rancangan dari penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat, serta hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat.

Populasi dan Sampel

RW 006 desa mekarsari kecamatan Cianjur sebanyak 115 orang yang melakukan pengobatan sendiri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dan eksklusi

satu bulan terakhir. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah masyarakat RW 006 Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur yang tidak dapat berkomunikasi dan kuesioner yang tidak lengkap.

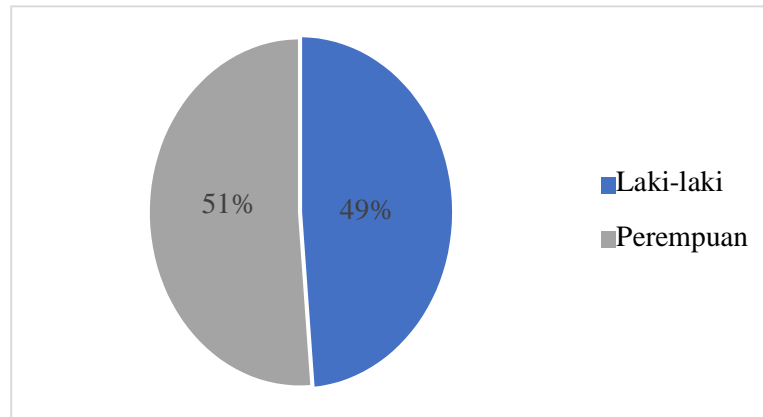
Cara Pengolahan dan Analisis Data

Data yang didapatkan dari sampel hasil kuesioner kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan uji analisa univariat dan bivariante.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden menurut jenis kelamin yang dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Diagram Sosiodemografi Jenis Kelamin Responden

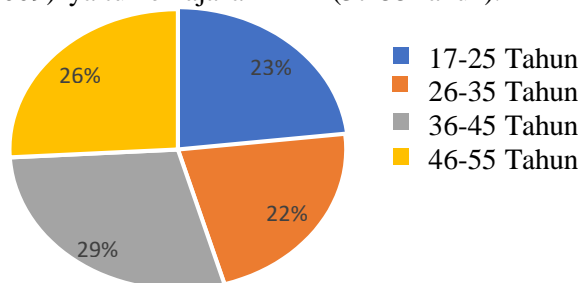
Hasil penelitian diperoleh Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan yang berjumlah 59 orang sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang. Jenis kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu perempuan. Perempuan cenderung memiliki jam penggunaan gawai yang lebih lama dari

pada laki-laki. Untuk perempuan gawai merupakan sarana kontak social dimana pesan, komunikasi dan jejaring social media sangat memiliki peran penting dalam hidup mereka. Perempuan menggunakan gawai untuk sarana hiburan seperti menonton film atau konten yang mereka sukai^[6].

Karakteristik Sosiodemografi Responden Berdasarkan Rentang Usia

Karakteristik responden menurut rentang usia yang dibagi menjadi empat kelompok usia menurut Depkes RI (2009) yaitu remaja akhir

(17-25 Tahun), Dewasa awal (26-35 Tahun), Dewasa akhir (36-45 Tahun), dan Lansia awal (37-55Tahun).



Gambar 2. Diagram Sosiodemografi Rentang Usia Responden

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa rentang usia responden 17-25 tahun berjumlah 27 orang, 26-35 tahun berjumlah 26 orang, 36- 45 tahun memiliki responden terbanyak yaitu 33 orang, dan 46-55 tahun berjumlah 29 orang.

Dalam perubahan waktu, usia maka perubahan fisik, psikis pada seorang yang di kategorikan dewasa akhir juga semakin jelas dan terlihat. Dimana pada masa dewasa akhir ini merupakan masa penurunan fungsi fisik, psikis dan melemahnya sistem otak, masa

ini juga bisa didefinisikan masa rentannya penyakit yang menghampiri tubuh seorang yang di kategorikan dewasa akhir.

Usia terbanyak dalam penelitian ini yaitu kategori dewasa akhir (36-45 tahun). Sekiranya sudah sangat jelas tentang perkembangan yang

sebelumnya tapi masa dewasa akhir ini merupakan masa kembalinya sifat kekanak-kanakan, keegoisan dan lain sebagainya yang

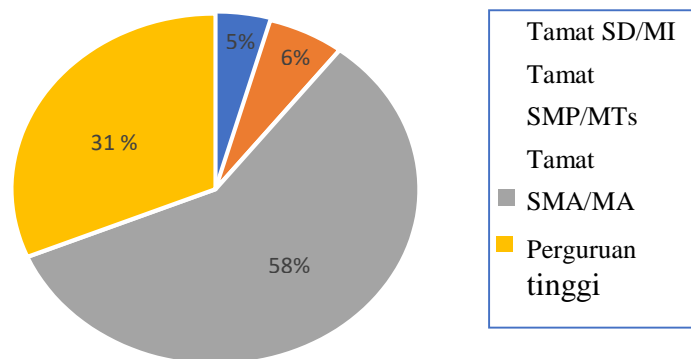
sudah dipaparkan oleh R. Khasanah, 2018^[7], dalam masa dewasa akhir ini merupakan suatu peristiwa yang mana seseorang dikatakan jauh dari masa - masa

akan dan pasti dimiliki seseorang dalam masa dewasa akhir ini.

Karakteristik Sosiodemografi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden menurut pendidikan terakhir terdiri dari beberapa macam tingkat pendidikan Tidak tamat SD, Tamat SD/MI, Tamat SMP/MTs, Tamat SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan terakhir responden menunjukkan

sebagian besar berpendidikan Tamat SMA/MA yaitu sebanyak 67 responden sedangkan Perguruan Tinggi sebanyak 36 responden, Tamat SMP/MTs sebanyak 7 responden, dan Tamat SD/MI sebanyak 5 responden.



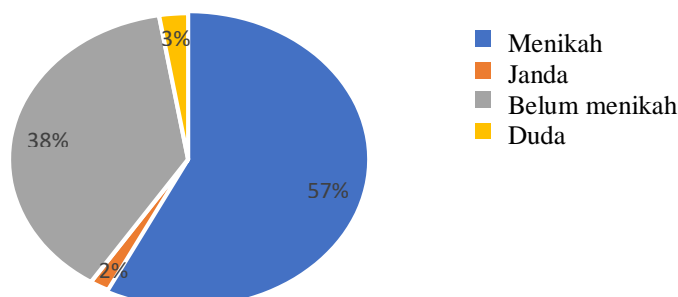
Gambar 3. Diagram Sosiodemografi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan SMA/MA sederajat merupakan tingkat pendidikan mayoritas responden. Hal ini dapat disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan, mengakibatkan terjadinya peningkatan dalam upaya untuk berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan oleh masing-masing individu termasuk dalam pengambilan keputusan

tindakan swamedikasi. Seiring dengan semakin meningkatnya pemberdayaan masyarakat, yang berdampak pada semakin tinggi tingkat pendidikan, sekaligus semakin mudahnya akses untuk memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula tingkat ketertarikan masyarakat terhadap kesehatan^[8].

Karakteristik Sosiodemografi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Karakteristik responden berdasarkan dari status pernikahan yang dibagi menjadi empat yaitu berstatus belum menikah, menikah, janda, dan duda.



Gambar 4. Diagram Sociodemografi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

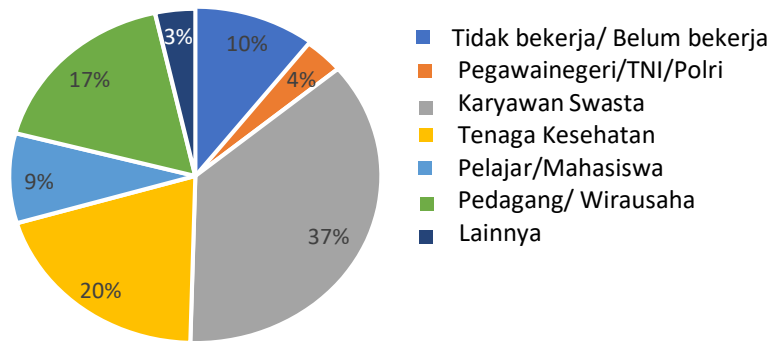
Berdasarkan diagram di atas menunjukkan sebagian besar responden dalam status menikah yang berjumlah 66 responden, status belum menikah berjumlah 44 responden, status duda 3 responden, dan berstatus janda 2 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan suami dan istri menentukan langkah dalam pemilihan obat untuk

swamedikasi. Status pernikahan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengobatan, termasuk tindakan menggunakan obat, yang dimana salah satu pendorong kuat untuk seseorang memutuskan memilih upaya pencarian obat yaitu pendapat dari suami terhadap istri dan begitupun sebaliknya.

Karakteristik Sociodemografi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden menurut pekerjaan yang terdiri dari beberapa macam pekerjaan yaitu Tidak bekerja/ belum bekerja, Pegawai negeri/TNI/Polri, Karyawan Swasta, Tenaga Kesehatan, Pelajar/Mahasiswa, Pedagang/Wirausaha, dan Lainnya.



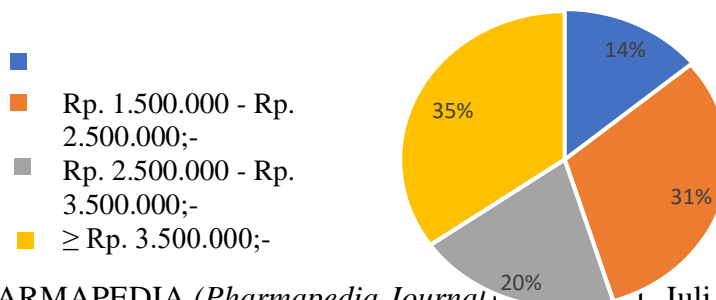
Gambar 5. Diagram Sociodemografi Pekerjaan Responden

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan sebagian besar responden merupakan karyawan swasta yaitu berjumlah 42 responden, tenaga kesehatan berjumlah 23 responden, pedagang/wirausaha berjumlah 20 responden, tidak/belum bekerja berjumlah 12 responden, pelajar/mahasiswa berjumlah 10 responden, pegawai negeri/TNI/Polri berjumlah 4 responden, dan lainnya berjumlah 4 responden.

Berdasarkan penelitian karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan sebagian besar masyarakat berstatus karyawan swasta, hal ini dapat terjadi karena di daerah Cianjur terdapat kawasan industri, resto, pasar, distributor sayur, dan lainnya. Oleh karena itu pengaruh banyaknya aktifitas dan keterbatasan waktu menurunkan kecenderungan responden untuk mencari tenaga ahli kesehatan dan memilih melakukan swamedikasi.

Karakteristik Sociodemografi Responden Berdasarkan Pendapatan Per-bulan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan per-bulan yang di bagi menjadi empat kategori yaitu pendapatan ≤ Rp. 1.500.000,-, pendapatan Rp. 1.500.000,- Rp. 2.500.000,-, pendapatan Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000,-, pendapatan ≥ Rp. 3.500.000,- ≤ Rp. 1.500.000,-



Gambar 6. Diagram Sociodemografi Berdasarkan Pendapatan Per-bulan

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan pendapatan \leq Rp. 1.500.000,- yaitu berjumlah 16 responden, pendapatan Rp. 1.500.000-Rp.2.500.000,- berjumlah 36 responden, pendapatan Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000,- berjumlah 23 responden, pendapatan \geq Rp. 3.500.000,- berjumlah 40 responden.

Hasil dari penelitian meunjukkan persentase terbesar responden berdasarkan pendapatan per-bulan yaitu pendapatan \geq Rp. 3.500.000,- yang

berjumlah 40responden. Hal ini selaras dengan status pekerjaan responden yang menunjukkan sebagian besar adalah karyawan swasta yang memiliki pendapatan \geq Rp. 3.500.000,-. Kecenderungan masyarakat yang sebagian besar responden merupakan karyawan swasta memilih untuk melakukan swamedikasi karena waktu yang dimiliki sangat terbatas dalam kesehariannya.

Gambaran Pola penggunaan Obat

Pola penggunaan obat di dapatkan dari hasil peneliti menilai tepat – tidak tepatnya pola penggunaan obat. Dimana, peneliti menentukan tepat – tidak tepatnya pola penggunaan obat

yang mengacu pada salah satu indikator penggunaan obat rasional menurut WHO diantaranya, tepat diagnosi, tepat pemilihan obat, tepat indikasi, tepat cara pemberian obat.

Pola penggunaan Obat	Jumlah	%
a. Inisial Nama Obat		
Bio	14	12,1%
Bod	16	13,9%
Mix	1	0,8%
Nal	1	0,8%
NeR	5	4,3%
Nez	2	1,7%
Neg	1	0,8%
Osk	1	0,8%
Pct	65	56,5%
Pol	1	0,8%
Pro	2	1,7%
Snm	1	0,8%
Snf	1	0,8%
Sum	1	0,8%
Ult	1	0,8%
Vit	1	0,8%
Zen	1	0,8%
Jumlah	115	100%
b. Keluhan/Sakit ringan		
Demam	24	20,8%
Dismenore	1	0,8%
Flu	3	2,6%
Gatal	1	0,8%
Maag	10	8,6%
Nyeri	1	0,8%
Pegal	7	6%
Ruam	1	0,8%
Sakit Kepala	68	59,1%

Jumlah	115	100%
---------------	------------	-------------

c. Bentuk Sediaan

Kaplet	1	0,8%
Kapsul	2	1,7%
Salep	2	1,7%
Tablet	110	95,6%
Jumlah	115	100%

d. Cara Penggunaan

Digerus	1	0,8%
Dikunyah	2	1,7%
Diminum 2 jam setelah makan	1	0,8%
Dioles	2	1,7%
Langsung diminum	109	94,7%
Jumlah	115	100%

Dari hasil penelitian jenis obat yang paling banyak digunakan oleh responden adalah antipiretik dan analgetik. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian keluhan yang dialami responden. Analgetik antipiretik adalah suatu kombinasi golongan obat yang pada umumnya digunakan untuk meredakan gejala demam dan meredakan rasa nyeri ringan. Sehingga dalam swamedikasi pada masyarakat diharuskan mampu menentukan jenis obat yang diperlukan untuk mengatasi nyerinya.

Keluhan/sakit ringan yang dialami responden saat melakukan swamedikasi yang paling banyak yaitu pada keluhan sakit kepala. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan sakit kepala diantaranya kelelahan dan stres, yang menimbulkan sakit kepala pada saat kelelahan bisa kapan saja terjadi, sehingga masyarakat lebih cenderung melakukan swamedikasi untuk menghilangkan rasa sakit kepala.

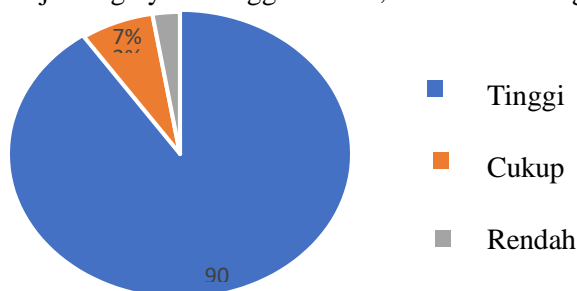
Bentuk obat untuk swamedikasi, bentuk sediaan yang paling banyak dipilih responden yaitu dalam bentuk tablet sebanyak 110 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Linda Asnasari 2017 bentuk sediaan tablet merupakan bentuk sediaan obat yang paling banyak digunakan dan merupakan sediaan yang mudah diproduksi masal dengan pengemasan yang mudah dan murah.

Cara penggunaan obat untuk swamedikasi, cara penggunaan obat dengan langsung diminum memiliki responden terbanyak yaitu 109 responden. Hal ini mengacu pada Depkes RI, 2008^[9], yaitu pedoman penggunaan obat yang rasional, dimana cara penggunaan obat harus sesuai dengan anjuran yang tertera pada kemasan obat. Salah satunya yaitu waktu minum obat, harus sesuai dengan yang dianjurkan.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Gambaran dari tingkat pengetahuan responden yang dibagikan menjadi tiga yaitu tinggi

dengan nilai 76-100%, cukup dengan nilai 56-75%, dan rendah dengan nilai <56%.



Gambar 7. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi yaitu 104 responden, tingkat pengetahuan dengan kategori pengetahuan cukup yaitu 8 responden, dan tingkat pengetahuan dengan kategori rendah yaitu 3

responden. Dari 8 pertanyaan dalam penelitian ini, yang mendapatkan nilai rata-rata terendah yaitu pada pertanyaan nomor 2 “jika suatu obat memiliki lambang seperti pada gambar, maka obat tersebut merupakan obat keras yang bisa dibeli tanpa resep dokter”



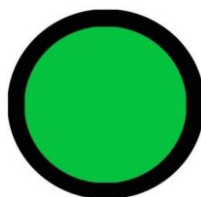
Gambar 8. Gambar Pertanyaan Nomor 2

Dengan mendapatkan nilai rata-rata terendah 1,38. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat kurang begitu paham mengenai penggolongan obat itu sendiri. Sebagian besar responden hanya melakukan swamedikasi sebagai bentuk dari sudah terbiasa melakukan pengobatan sendiri yang belajar dari

pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Hal tersebut juga dapat terjadi karena banyaknya tenaga kesehatan di masyarakat non farmasi yang memberi tahu mengenai obat apa yang harus di konsumsi jika terjadi sakit atau keluhan ringan tertentu.

Pertanyaan dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu nomor 1 dan nomor 3, pertanyaan nomor 1 “jika suatu obat memiliki lambang seperti

pada gambar, maka obat tersebut dapat dibeli secara bebas tanpa resep dokter”



Gambar 9. Gambar Pertanyaan Nomor 1

Pertanyaan nomor 3 “obat bebas yang memiliki kandungan paracetamol digunakan untuk meredakan gejala demam/pusing” dari pertanyaan nomor 1 dan nomor 3 masing-masing pertanyaan memiliki nilai yang sama yaitu 1,95 (selengkapnya padalampiran 11). Hal ini dapat terjadi karena masyarakat telah

terbiasa melakukan swamedikasi pada saat mengalami gejala demam/pusing dengan mengkonsumsi paracetamol. Pada kemasan paracetamol terdapat gambar logo obat bebas, hal ini yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat bahwa paracetamol dapat dibeli secara bebas tanpa resep dokter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaenab Durotul Aliyah 2021 pada masyarakat Senen Jakarta Pusat yang mempunyai pengetahuan dengan presentase 81,2% atau sebanyak 280 responden. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, 2010^[10]. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah

pengalaman, pendidikan, kepercayaan, umur, dan sumber informasi. Dengan memiliki pengetahuan terhadap sesuatu hal yang baik, maka seseorang dapat memiliki kemampuan untuk dapat menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dirinya dapat menghadapinya^[11].

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pola Penggunaan Obat Secara Swamedikasi

	Pola Penggunaan Obat			<i>P-Value</i>
	Tepat	Tidak Tepat	Total	
Tinggi	104	0	104	0,000
Tingkat Pengetahuan Cukup	0	8	8	
Rendah	0	3	3	
Total	104	11	115	

Hubungan pengetahuan dengan pola penggunaan obat secara swamedikasi diukur dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai 0,000. Nilai dianggap signifikan jika uji *Chi-Square* lebih kecil dari 0,05, maka dalam penelitian ini hubungan pengetahuan dengan pola penggunaan obat secara swamedikasi menunjukkan nilai yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mala Purbasari penelitian hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat. Dengan hasil kesimpulan adanya hubungan pengetahuan dengan pola penggunaan obat pada masyarakat kampung

hanjuang, kecamatan Cisarua, kabupaten Bogor (*P-Value* = 0,000).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan pola penggunaan obat secara swamedikasi bahwa pemberian obat harus beserta dengan informasi yang tepat. Dengan ini pengetahuan informasi obat dalam melakukan swamedikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses terapi yang rasional, dimana hasil menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat pengetahuan setiap individu mempengaruhi ketepatan dalam pola penggunaan obat secara swamedikasi.

SIMPULAN

- Karakteristik sosiodemografi responden menunjukkan bahwa presentase terbesar dari jenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (51%), rentang usia kategori terbanyak yaitu dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 33 orang (29%), pendidikan terakhir kategori terbanyak yaitu tamat SMA/MA sebanyak 67 orang (58%), status pernikahan kategori terbanyak yaitu menikah sebanyak 66 orang (57%), pekerjaan kategori terbanyak yaitu karyawan swasta sebanyak 42 orang (37%), dan pendapatan per-bulan kategori terbanyak yaitu \geq Rp. 3.500.000,- sebanyak 40 orang (35%).
- Berdasarkan dari tingkat pengetahuan dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 104 orang (90%), pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (7%), dan pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (3%).
- Berdasarkan pola penggunaan obat sebagian besar responden menggunakan obat dengan tepat sebanyak 104 orang (90%), dan 11 responden tidak menggunakan obat dengan tepat (10)%.
- Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat menunjukkan hasil uji statistik (*Chi-Square*) nilai p-value yang didapat = 0,000 < (0,05), hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan obat secara swamedikasi pada masyarakat RW 006 Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agabna, M. N. A., 2014. Self-Medication. *Sudan Journal of Rational Use of Medicine*, p. 4.
- [2] Tjay, T.H., dan Rahardja, K.. 2010. Obat-Obat Penting, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik, 2022. Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (persen) Menurut Propinsi dan Jenis Obat yang digunakan tahun 2019-2021. *BPS-StatisticsIndonesia*(Online), <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> diakses 18 Maret 2022
- [4] Rikomah, S. E., 2016. Farmasi Klinik. Edisi 1, Yogyakarta: Deepublish, hal. 16,168.
- [5] Pratiwi, Pristianty, L., Noorrizka, G., dan Impian, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36-40.
- [6] Dewantari, 2019. Perbedaan Perilaku Penggunaan *Smartphone* Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikolog*.
- [7] Rismathul Khasanah, 2018. Periodesasi Perkembangan Dewasa Akhir (Perkembangan Fisik, Psikis, Sosial, Keagamaan Dalam Periode Kehidupannya), artele Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, <http://eprints.umsida.ac.id/1270/1/PSI%20Dewasa%20akhir.pdf> di akses pada tanggal 20 September 2022.
- [8] Zeenot, Stephen. Maret 2013. Pengelolaan dan penggunaan Obat Wajib Apotek. Sampangan Gg. Perkutut No.325-B jl.Wonosari, baturetno Banguntapan Jogjakarta. D-Medika (Anggota IKAPI).
- [9] Depkes RI, 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat bagi Kader*. Jakarta, hal. 1, 5, 14, 20-21.
- [10] Notoatmodjo S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. 2020. Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 33-42.